

Penggunaan Imperatif Bahasa Indonesia
oleh Guru Perempuan dalam Pembelajaran di MAN

Oleh

Ratu Faizatul Mufazah
Sumarti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail: faizahratu@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the form and imperative pragmatic meaning used by a female teacher in learning activity at MAN 1 Bandar Lampung in the academic year of 2016/2017. This research uses qualitative descriptive method. Data analysis has been done by using permutation, paraphrase technique, and pragmatic technique. It's found that the teacher used both (active and passive) forms of imperative. It's also found that, the teacher also used ten out of seventeen imperative pragmatic meaning with imperative and nonimperative constructions. Nonimperative construction was used to state indirectly imperative meaning in the form of declarative, interrogative, and phatic category.

Keywords: imperative, form, pragmatic meaning, construction

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud formal dan makna pragmatik imperatif yang digunakan oleh guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan teknik permutasi, ubah wujud, dan teknik pragmatis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan kedua wujud formal imperatif (aktif dan pasif) yang tersedia. Selain itu, guru menggunakan sepuluh dari tujuh belas makna pragmatik imperatif dengan konstruksi imperatif dan nonimperatif. Konstruksi nonimperatif digunakan untuk menyatakan maksud imperatif secara tidak langsung, yaitu dengan bentuk deklaratif, interogatif dan kategori fatis.

Kata kunci: imperatif, wujud formal, makna pragmatik, konstruksi

PENDAHULUAN

Bahasa perempuan dapat disikapi sebagai wacana, yakni cara mengatakan atau menuliskan atau membicarakan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan kenyataan hidup tertentu. Hal ini lah yang menimbulkan banyak pertanyaan tentang “apakah cara bertutur perempuan berbeda dengan laki-laki?”. Dari pertanyaan ini, muncullah banyak pandangan, salah satunya Santoso (2011: 2) yang mengungkapkan bahwa perempuan lebih sering dan cenderung menggunakan gaya tutur kooperatif, sebaliknya laki-laki lebih cenderung menggunakan gaya kompetitif. Artinya, perempuan bertutur dengan cara yang lebih bersifat kerjasama dan lebih menjaga hubungan sosialnya dengan mitra tutur.

Perbedaan dalam bertutur ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat seseorang itu tinggal, bekerja, dan bergaul. Salah satu dalam lingkungan pendidikan. Cara bertutur seseorang yang bergelut di lingkungan pendidikan akan berbeda dengan seseorang yang bekerja di pasar. Di lingkungan pendidikan, bahasa yang digunakan yaitu ragam bahasa baku dan tergolong sopan, sedangkan seseorang yang bekerja di pasar lebih dominan menggunakan ragam bahasa nonbaku atau bahasa sehari-hari. Inilah yang alasan dipilihnya lingkungan pendidikan sebagai tempat penelitian, khususnya di Madrasah Aliyah (MA).

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2015) mencatat bahwa guru yang mengajar di Madrasah Aliyah wilayah Bandar Lampung berjumlah 327 orang.

Selanjutnya, 91 dari jumlah tersebut merupakan guru yang mengajar di MAN 1 Bandar Lampung, yang diataranya 36 guru laki-laki dan 55 guru perempuan, sudah termasuk guru tetap dan honor. Kelompok guru perempuan lebih signifikan dibandingkan dengan guru laki-laki sehingga guru perempuan mendapat perhatian lebih dalam penelitian mengenai bahasa perempuan.

Guru merupakan tenaga kependidikan yang memiliki peran penting dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu mengelola kelas agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Pengelolaan kelas pada pembelajaran Kurikulum 2013 diartikan sebagai upaya pendidik untuk menciptakan dan mengendalikan kondisi belajar yang kondusif serta memulihkannya apabila terjadi gangguan dan/atau penyimpangan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Upaya yang dilakukan pendidik ini berupa penghentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, mendisiplinkan siswa, pengondisian kelas, mengatur pembelajaran, mengatur penggunaan media/perengkapan pembelajaran, serta mengatur dalam pemberian tugas. Dalam hal ini, pemberian tugas lebih banyak dilakukan karena guru berpatokan pada pendekatan ilmiah yang terdapat pada kurikulum 2013. Pada pendekatan ini, pembelajaran lebih berfokus pada siswa. Siswa diminta untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan materi yang dibelajarkan sehingga guru tidak lagi menjelaskan keseluruhan materi dari awal pembelajaran hingga akhir. Oleh

karena itu, guru akan lebih banyak menggunakan tuturan imperatif dibandingkan tuturan yang berbentuk deklaratif atau interogatif.

Imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus. Imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai larangan untuk melakukan sesuatu (Rahardi, 2005: 79). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Moeliono (dalam Nadar, 2013: 73) bahwa kalimat perintah atau imperatif yaitu kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Imperatif yang digunakan guru perempuan saat pembelajaran dapat dijelaskan melalui wujud formal dan makna pragmatik imperatif. Dalam wujud formal, maksud dari imperatif itu dinyatakan dengan melihat ciri formal dan ciri strukturalnya. Wujud formal imperatif terbagi atas imperatif aktif (transitif dan tidak transitif) dan imperatif pasif. Kalimat tidak transitif atau tak transitif adalah kalimat yang memiliki objek setelah verba. Verba yang digunakan dapat berupa verba dasar, frasa verbal yang berawalan *ber-* atau *meng-*, frasa adjektival, maupun frasa preposisional, sedangkan kalimat transitif merupakan kalimat yang menuntut kehadiran objek di belakang verba. Verbanya dibuat tanpa berawalan *meN-* untuk membuat kalimat imperatif aktif transitif (Alwi, dkk. 2003: 354).

Makna imperatif dapat diketahui dengan melihat konteks yang melatarbelakangi tuturan. Ada tujuh belas makna pragmatik imperatif, yaitu perintah, suruhan, permintaan,

permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan 'ngelulu'. Selain itu, dalam bertutur sesungguhnya tuturan imperatif itu tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif, melainkan dapat dinyatakan dengan bentuk lain walaupun makna yang dimaksudkan itu sama.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung dipilih sebagai tempat penelitian karena beberapa alasan. Pertama, MAN 1 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah berakreditasi A dan berbasis agama yang banyak diminati oleh siswa yang lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs. Kedua, sekolah yang dijuluki 'Kampus Ceria (Cerdas, edukatif, ramah, indah, agamis)' ini merupakan sekolah bertaraf nasional, selain itu juga sekolah ini dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga mudah untuk dijangkau.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, perlu dilakukan penelitian tentang bahasa perempuan terutama perempuan yang berprofesi sebagai guru. Penelitian ini berfokus pada penggunaan imperatif yang dilihat dari wujud formal dan makna pragmatik imperatif. Penggunaan imperatif ini hanya dilihat berdasarkan jenis kelamin saja tanpa melibatkan aspek sosial yang lain. Hal ini menyebabkan peneliti lebih mudah dalam proses penelitian dan penganalisisan.

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam kalimat sebagai berikut. Bagaimanakah penggunaan imperatif bahasa Indonesia oleh guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 berdasarkan wujud formal dan makna pragmatik imperatif. Masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud formal imperatif yang digunakan guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimakah makna pragmatik imperatif yang digunakan guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengacu pada teori Bogdan dan Tylor (dalam Margono, 2010: 36) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dalam penelitian ini, adalah tuturan guru perempuan pada saat mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru perempuan yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan catat.

Teknik rekam digunakan untuk merekam tuturan-tuturan yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran di kelas. Teknik catat dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan untuk mencatat tuturan-tuturan yang berwujud formal dan pragmatik imperatif serta mencatat tanggapan dari siswa dengan melihat konteks tuturan. Kedua teknik ini digunakan untuk membuat data menjadi valid.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik permutasi dan ubah ujud, serta teknik pragmatis. Teknik permutasi digunakan dengan cara mengubah deret unsur-unsur kalimat, sedangkan penggunaan teknik ubah ujud selalu mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan. Teknik pragmatis digunakan dengan penentu mitra (Sudaryanto, 1993: 15 dan 38).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji penggunaan imperatif guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud formal dan makna pragmatik imperatif yang digunakan guru perempuan dalam pembelajaran di kelas berjumlah 127 data. Guru menggunakan kedua wujud formal imperatif yang tersedia, yaitu imperatif aktif dan pasif. Pada wujud formal terdapat proses pelepasan morfem atau disebut morfem \emptyset (zero). Selain itu, guru menggunakan sepuluh dari tujuh belas makna pragmatik imperatif, yaitu (1) perintah, (2) suruhan, (3) permintaan,

(4) desakan (5) persilaan, (6) ajakan, (7) mengizinkan, (8) larangan, (9) harapan, dan (10) anjuran dengan konstruksi imperatif dan nonimperatif. Konstruksi nonimperatif digunakan untuk menyatakan maksud imperatif secara tidak langsung, yaitu dengan bentuk deklaratif, interogatif dan kategori fatis.

1. Wujud Formal Imperatif

a. Imperatif Aktif

Imperatif aktif dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan penggolongan verbanya menjadi dua macam, yakni imperatif aktif yang berciri tidak transitif dan imperatif aktif yang berciri transitif.

1) Imperatif Aktif Tidak Transitif

Kalimat tidak transitif atau tak transitif adalah kalimat yang memiliki objek setelah verba. Verba yang digunakan dapat berupa verba dasar, frasa verbal yang berawalan *ber-* atau *meng-*, frasa adjektival, maupun frasa preposisional. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 28 kalimat yang berbentuk imperatif aktif tidak transitif. Berikut disajikan data yang termasuk imperatif aktif tidak transitif.

- (1) *Yang kuat*, berdiri Fadila!
(Dt-082/FI/IATT-16/MPI/Pr-09/TTL)

Data-082 termasuk imperatif aktif yang berciri tidak transitif yang diungkapkan dengan frasa adjektival *yang kuat*, kemudian dilanjutkan dengan verba dasar pada kata *berdiri*. Selain itu, frasa adjektival dan verba dasar ini tidak diikuti objek di belakangnya melainkan terdapat kata panggilan atau vokatif

pada kata *Fadila* yang merujuk pada nama salah satu siswa.

- (2) G: Boleh *diskusi* dengan teman sebelahnya! Siapa teman sebelahnya?
S: Erma
(Dt-080/FI/IATT-15/MPI/Mi-07/TTL)

Data-080 termasuk imperatif aktif tidak transitif dengan frasa verbal *boleh diskusi*. Kata *diskusi* pada kalimat tersebut sebenarnya berbentuk *berdiskusi* yang terbentuk dari awalan *ber-*, kemudian diikuti dengan nomina *diskusi* sehingga membentuk kata kerja aktif yang memiliki makna mengadakan diskusi atau bertukar pikiran, tetapi dalam bertutur langsung afiks atau imbuhan terkadang tidak dimunculkan walaupun sebenarnya ada. Hal ini disebut sebagai pelesapan morfem atau dalam istilah linguistik disebut morfem \emptyset (zero).

2) Imperatif Aktif Transitif

Kalimat transitif merupakan kalimat yang menuntut kehadiran objek di belakang verba. Verbanya dibuat tanpa berawalan *meN-* untuk membuat kalimat imperatif aktif tidak transitif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 16 kalimat yang berbentuk imperatif aktif transitif. Berikut disajikan data yang termasuk imperatif aktif transitif.

Kalian analisis *strukturnya*!
(Dt-026/FI/IAT-09/MPI/Sr-12/TTL)

Data-026 termasuk imperatif aktif transitif yang dapat dibuktikan dengan cara mengubah kalimat tersebut menjadi kalimat deklaratif “Kalian menganalisis strukturnya.”

Predikat pada kalimat tersebut berupa verba aktif yang dapat dibuktikan dari awalan *meN-* diikuti dengan nomina *analisis* sehingga membentuk verba aktif *menganalisis*. Selanjutnya, untuk menentukan bahwa setelah verba merupakan objek dapat dilakukan teknik permutasi dengan cara mengubah kalimat tersebut ke dalam bentuk pasif “Strukturnya dianalisis kalian”. Akan tetapi, untuk membentuk kalimat imperatif aktif transitif, verba dibuat tanpa berawalan *meN-* sehingga hanya diungkapkan bentuk dasarnya saja, kemudian diikuti dengan objek.

b. Imperatif Pasif

Bentuk imperatif pasif dapat mengandung konotasi makna bahwa orang ketigalah yang diminta melakukan sesuatu, bukannya orang kedua. Berdasar pada hasil penelitian, ditemukan 22 kalimat imperatif pasif. Berikut ini disajikan data yang termasuk imperatif pasif.

Coba, Nak. Minta tolong
nyalain!
(Dt-001/FI/IP-01/MPI/Pm-01/
TTL)

Data-001 termasuk imperatif pasif yang diungkapkan dengan kata *nyalain* yang sebenarnya berbentuk *dinyalakan*. Verba pasif ini berfungsi untuk menyatakan maksud suruhan yang tidak secara langsung tertuju kepada orang yang bersangkutan. Jadi, seolah-olah orang ketigalah yang diminta untuk menghidupkan LCD. Verba pasif ini terbentuk dari awalan *di-* yang melekat pada verba yang telah mendapat imbuhan *-kan*. Sesuai dengan ketentuan dalam afiksasi bahwa awalan *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif.

Namun, dalam tuturan ini morfem *di-* mengalami pelesapan sehingga tidak nampak. Morfem ini disebut sebagai morfem \emptyset (zero). Selanjutnya, akhiran *-in* merupakan bentuk tidak baku dari *-kan*.

2. Makna Pragmatik Imperatif

Makna pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 127 data yang termasuk ke dalam makna pragmatik imperatif. Dari semua data yang telah dianalisis, ditemukan sepuluh dari tujuh belas makna pragmatik imperatif.

a. Perintah

Makna pragmatik imperatif perintah dapat dibuktikan dengan teknik parafrasa atau ubah ujud. Selain itu, dapat dilihat dari ciri-ciri tuturan, seperti berintonasi tinggi, didukung dengan kata kerja dasar, dan berpartikel *-lah*. Berikut ini disajikan data yang termasuk makna pragmatik imperatif perintah.

- (1) Siapa yang ngidupin lagu dangdut? *Matikan!*
(Dt-037/FI/IATT-09/MPI/Pr-07/TTL)

Pf: Guru memerintahkan siswa untuk mematikan lagu dangdut.

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan guru pada saat melakukan kegiatan pembelajaran di perpustakaan. Saat itu semua siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan guru, tetapi tiba-tiba terdengar lagu dangdut yang dihidupkan dengan suara yang agak kencang.

Data-037 mengandung makna pragmatik imperatif perintah. Hal ini dapat dilihat dari intonasi guru yang meninggi dan tegas saat mengungkapkan tuturan. Tujuannya agar siswa segera mematikan musik dangdut yang diputarnya. Guru mengungkapkan tuturan diawali dengan kalimat interogatif “siapa yang menghidupkan lagu dangdut?” untuk memastikan bahwa musik dangdut tersebut berasal dari salah satu siswa. Setelah memastikan, guru langsung mengungkapkan dengan tegas tuturan “matikan!” agar siswa yang bersangkutan langsung melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diperintahkan guru.

(2) Fahri kenapa kamu pake topi Fahri? Di sini tidak hujan.
(Dt-106/MPI/Pr-11/TTTL)

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan guru ketika melihat salah satu siswa bernama Fahri memakai topi pada saat jam pelajaran.

Data-106 mengandung makna pragmatik imperatif perintah dengan menggunakan konstruksi nonimperatif. Tuturan ini diungkapkan guru dengan intonasi yang meninggi dan adanya penekanan ketika bertanya “Fahri kenapa kamu pake topi Fahri?”, kemudian dilanjutkan dengan pernyataan bahwa di kelas tidak hujan untuk mempertegas tuturan. Tuturan ini diungkapkan secara tidak langsung dengan intonasi yang tinggi sehingga dikatakan memiliki makna perintah. Walaupun secara tidak langsung, siswa paham bahwa yang dimaksud guru tidak hanya bertanya dan memberi tahu bahwa di kelas tidak hujan, melainkan siswa tersebut diperintahkan untuk melepas topi

karena memakai topi saat kegiatan pembelajaran kurang baik.

b. Suruhan

Suruhan dapat ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *coba*. Berdasarkan penelitian, ditemukan 49 data yang bermakna pragmatik imperatif suruhan. Berikut ini disajikan data yang termasuk makna pragmatik imperatif suruhan.

Coba baca sekilas dulu! Nanti sampaikan untuk kita semua yang ada di sini!
(Dt-043/FI/IATT-10/MPI/Sr-20/TTL)

Pf: Guru menyuruh Naura untuk membaca sekilas teks miliknya, kemudian menyampaikan teks tersebut kepada teman-teman sekelasnya.

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan guru ketika Naura masih kesulitan menjelaskan teks miliknya dengan menggunakan bahasa sendiri. Naura disuruh guru untuk membaca kembali teks tentang kemiskinan agar bisa menjelaskan dengan baik kepada teman-temannya.

Data-043 mengandung makna pragmatik imperatif suruhan. Hal ini dapat dilihat dari adanya penanda kesantunan *coba* di awal tuturan. Tuturan ini diungkapkan dengan intonasi biasa dan tidak adanya penekanan serta intonasi meninggi. Tujuannya agar siswa tidak merasa bahwa guru marah karena ia tidak dapat menjelaskan teks dengan menggunakan bahasa sendiri. Selain itu, untuk memastikan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam makna pragmatik imperatif suruhan

digunakan teknik parafrasa atau ubah wujud.

c. Permintaan

Permintaan diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong*. Terdapat 20 data yang bermakna pragmatik imperatif permintaan. Berikut disajikan datanya.

- (1) Jika kalian ingin mengungkapkan isi teks, *tolong* kalian pahami teks tersebut kemudian sampaikan dengan bahasa kalian sendiri!
(Dt-054/FI/IAT-11/MPI/Pm-07/TTL)

Konteks Tuturan:

Siswa yang bernama Alfiana maju ke depan dan menjelaskan ringkasan teks dengan cara membaca buku. Sebelumnya guru sudah memerintahkan siswa untuk memahami teks masing-masing.

Data-054 mengandung makna pragmatik imperatif permintaan karena adanya penanda kesantunan *tolong*. Penanda kesantunan ini digunakan guru karena sudah berkali-kali guru meminta siswa untuk memahami teks dan menyampaikan dengan bahasa sendiri, tetapi masih ada siswa yang membaca buku ketika disuruh maju sehingga guru berkata dengan menggunakan penanda kesantunan *tolong* agar siswa benar-benar melakukan apa yang diminta guru.

- (2) Baik ya, saya ingat kalo saya lihat keberpihakan itu kecenderungan kepada manusia atau pemerintah gitu, ya. Saya penasaran punya Alya yang tentang kelompok pergunjangan ya. (Dt-061/MPI/Pm-08/TTTL)

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan guru setelah beberapa siswa maju ke depan untuk mempresentasikan hasil analisisnya. Kebanyakan dari siswa menyatakan bahwa keberpihakan penulis kepada pemerintah, masyarakat umum, dan lainnya. Guru penasaran dengan milik Alya yang membahas kelompok pergunjangan.

Data-061 bermakna pragmatik imperatif permintaan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan guru yang mengungkapkan rasa penasarannya terhadap teks milik Alya. Tuturan ini mengandung makna pragmatik imperatif yang dinyatakan dengan konstruksi nonimperatif (deklaratif).

d. Desakan

Desakan lazimnya menggunakan kata *ayo* atau *mari*. Selain itu, dapat juga digunakan kata *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud desakan. Ditemukan 7 data yang bermakna pragmatik imperatif desakan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

G: Bawa bukunya kan? Coba ibu tanya sudah disampul belum?

S: Sudah

G: Yang bukunya rusak pokoknya ibu *gak mau tau* nanti waktu memulangkan *harus* mulus kembali! (Dt-095/MPI/Ds-5/TTL)

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan guru ketika ingin memeriksa apakah buku yang dipinjam dari perpustakaan sudah disampul seperti yang diperintahkan guru sebelumnya.

Data-095 mengandung makna pragmatik imperatif desakan karena adanya frasa *gak mau tau* atau *tidak*

mau tahu dan kata *harus* yang digunakan dalam tuturan. Selain itu, guru menuturkannya dengan intonasi yang agak meninggi disertai penekanan-penekanan di beberapa kata untuk menegaskan kepada siswa bahwa buku tersebut harus dikembalikan dalam keadaan seperti semula karena buku tersebut bukan milik mereka, melainkan milik perpustakaan

e. Persilaan

Persilaan lazimnya menggunakan penanda kesantunan *silakan* atau *dipersilakan*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 13 data. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Ada yang menemukan konjungsi lain tidak? Ya Indana, *silakan!*
(Dt-009/MPI/Ps-02/TTL)

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan kepada salah satu siswa yang menunjuk tangan. Guru mempersilakan siswa untuk maju ke depan.

Data-009 mengandung makna pragmatik imperatif persilaan karena adanya penanda kesantunan *silakan*. Guru mempersilakan siswa yang bernama Indana untuk maju ke depan kelas untuk menuliskan konjungsi yang ditemukan.

f. Ajakan

Ajakan, ditandai dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 3 data. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Ayo siap-siap kita ke perpustakaan!
(Dt-020/MPI/Ajk-2/TTL)

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan guru ketika hendak pergi ke perpustakaan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Data-020 mengandung makna pragmatik imperatif ajakan karena adanya penanda kesantunan *ayo* pada awal tuturan dan ditambah kata *kita* untuk memperjelas bahwa tuturan tersebut merupakan ajakan. Kata *kita* merujuk pada guru dan siswa sehingga terkesan bahwa guru mengajak siswa untuk bersama-sama menyiapkan segala hal yang diperlukan.

g. Mengizinkan

Mengizinkan ditandai dengan penanda kesantunan *silakan*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 10 data.. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(1) Koran *boleh* dipotong! (Dt-029/FI/IP-04/MPI/Mi-02/ TTL)

Konteks Tuturan:

Tuturan ini diucapkan ketika guru sudah membagikan koran pada siswa. Guru mengizinkan siswa untuk memotong bagian koran yang termasuk teks ekplanasi.

Data-029 Tuturan ini mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan karena adanya penanda kesantunan *boleh* pada tuturan. Tuturan ini diungkapkan dengan intonasi biasa dan merendah di akhir tuturan. Walaupun rendah di akhir tuturan, data-029 ini mengandung makna imperatif karena adanya tindakan memotong koran setelah diizinkan oleh guru.

(2)A: (menjelaskan hasil analisisnya)

G: *Ya!* (sambil menganggukkan kepala)

(Dt-058/MPI/Mi-04/TTL)

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan kepada salah satu siswa yang sebelumnya tidak diperbolehkan duduk oleh guru.

Data-058 mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan. Guru sebelumnya melarang Anisa duduk, tetapi setelah selesai menjelaskan Anisa diperbolehkan untuk duduk sehingga tuturan ini lebih mengacu pada makna mengizinkan yang diungkapkan dengan kata *ya*. Kata ini termasuk ke dalam kategori fatis yang diungkapkan untuk meniyakan pernyataan melarang yang diungkapkan sebelumnya.

h. Larangan

Larangan ditandai dengan kata *jangan*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 9 data. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Ini kan bukan buku kalian, jadi *jangan* coret-coret di bukunya ya!

(Dt-102/MPI/Lr-08/TTL)

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan sebelum guru memberikan tugas kepada siswa, guru melarang siswa mencoret-coret buku cetak karena buku tersebut milik perpustakaan.

Data-102 mengandung makna pragmatik imperatif larangan karena terdapat kata *jangan* yang digunakan sebagai penanda dalam tuturan imperatif yang bermakna larangan. Selain itu, tuturan ini diungkapkan dengan intonasi yang tinggi di akhir

tuturan serta adanya penekanan pada kata *jangan* untuk menegaskan bahwa buku tersebut tidak boleh dicoret karena buku tersebut bukan milik siswa.

i. Harapan

Harapan diungkapkan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 1 data. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Ibu tunggu sampai minggu depan. *Mudah-mudahan* sudah ada semua ya!

(Dt-073/MPI/Hr-1/TTL)

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan guru setelah menjelaskan modul peminatan bahasa yang akan dijadikan bahan pembelajaran.

Data-073 mengandung makna pragmatik imperatif harapan, yaitu harapan guru kepada siswa agar semua siswa memiliki buku tersebut pada pertemuan yang akan datang. Tujuannya agar pembelajaran berlangsung dengan efektif. Berdasar pada penelitian yang dilakukan, hanya terdapat satu tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan, yaitu pada data tersebut. Selain itu, data ini tidak menyatakan makna harapan dengan penanda kesantunan *harap* maupun *semoga*, melainkan dengan penanda kesantunan *mudah-mudahan*.

j. Anjuran

Anjuran ditandai dengan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 2 data. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Biar lebih mudah, *sebaiknya* dibuat kolom saja, Nak!
(Dt-109/PI/An-2/FI/IP-18/TTL)

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan guru ketika memberikan tugas kepada siswa. Guru menyarankan kepada siswa untuk membuat kolom agar mempermudah dalam pengelompokkan kata serapan yang ditemukan.

Data-109 mengandung makna pragmatik anjuran. Hal ini dapat dilihat dari tuturan guru yang menyarankan siswanya membuat kolom. Selain itu, terdapat kata *sebaiknya* di dalam tuturan.

- (2) Ternyata ada yang lebih rapih nih kayak punya Suni. Lebih sistematis, *kalau tidak juga gak papa*. (Dt-036/PI/An-1/TTTL)

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan guru kepada siswa yang pada saat itu guru melihat tugas Suni yang tersusun secara sistematis. Guru menyarankan siswa untuk mengikuti cara yang dilakukan Suni.

Data-036 mengandung makna imperatif anjuran walaupun dinyatakan dengan kalimat deklaratif. Hal ini dapat dilihat dari frasa *kalau tidak juga gak papa* yang memiliki makna bahwa siswa boleh mengikuti anjuran yang diberikan guru boleh juga tidak.

PENUTUP

Berdasarkan data dan hasil analisisnya dalam penelitian ini, diketahui bahwa penggunaan imperatif bahasa Indonesia oleh guru

perempuan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017, meliputi wujud formal dan makna pragmatik imperatif. Adapun pemaparan kedua hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Guru perempuan menggunakan kedua wujud formal imperatif yang tersedia, yaitu imperatif aktif (tidak transitif dan transitif) dan imperatif pasif. Imperatif aktif diungkapkan dengan adanya unsur linguistik tambahan yang tidak memiliki fungsi gramatikal, yaitu *coba*, *tolong*, *baiklah*, *sudah*, *kalau tidak*, dan *sudah ya* pada awal kalimat. Kalimat imperatif pasif diungkapkan dengan menggunakan verba pasif yang berawalan *di-* dan dapat menyatakan alat (instrumental), reseptif (penerima), dan objektif (penderita). Selain itu, dalam wujud formal ini terdapat pelesapan morfem atau disebut morfem \emptyset (zero) pada awalan *di-* dan *ber-*
2. Guru perempuan menggunakan sepuluh dari tujuh belas makna pragmatik imperatif yang tersedia, yaitu (1) perintah, (2) suruhan, (3) permintaan, (4) desakan, (5) persilaan, (6) ajakan, (7) mengizinkan, (8) larangan, (9) harapan, dan (10) anjuran dengan konstruksi imperatif dan nonimperatif serta diungkapkan secara langsung dan tidak langsung. Selanjutnya, konstruksi yang berwujud nonimperatif diungkapkan dengan kalimat deklaratif, interogatif, dan kategori fatis.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.